BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata Bali sejak tahun 1920-an, pariwisata Bali mulai berkembang cepat karena para wisatawan Eropa mulai menyukai keunikan seni, budaya, dan pemandangan alamnya. Karena itu, pembangunan sarana wisata terus meningkat sejak awal abad ke-20. Namun, perkembangan tersebut belum memunculkan akomodasi yang mencerminkan gaya arsitektur lokal, terutama di daerah Lovina. Oleh karena itu, desain resort yang mengembalikan ciri khas arsitektur Bali secara sesuai dengan konteks lokal menjadi kebutuhan yang sangat penting. (Sejarah Pariwisata Di Bali Dari Masa Kolonial Hingga Era Modern, n.d.)

Kawasan Wisata Lovina di Buleleng, yang berjarak sekitar 90 km dari Denpasar dengan waktu berkendara sekitar 2 hingga 2,5 jam, merupakan tempat wisata tepi pantai yang terkenal karena atraksi lumba-lumba dan pemandangan pantainya yang indah. Namun, bangunan-bangunan di sekitar kawasan ini belum terwujud dengan baik dalam mencerminkan identitas arsitektur lokal Buleleng. Kebanyakan penginapan di sana menerapkan gaya tropis yang umum, sehingga kurang menunjukkan nilai dan prinsip arsitektur Bali. Hal ini menunjukkan perlunya rencana pembangunan resor yang mampu menampilkan kembali ciri khas arsitektur Bali secara sesuai dengan konteks dan lingkungan alam pesisir Lovina.

Selain terkenal dengan pantainya, kawasan wisata Lovina juga dikelilingi oleh berbagai objek wisata lain seperti air terjun Singsing, objek wisata air terjun Gerokgak, dan Krisna Funtastic Land. Kawasan Wisata Lovina juga dikenal dengan fasilitas penginapan yang beragam, mulai dari penginapan sederhana hingga cottage dengan harga terjangkau sehingga cocok untuk berbagai jenis wisatawan.

Kawasan Wisata Lovina memiliki beragam fasilitas penginapan diantaranya beberapa resor yang berada di Kawasan Wisata Lovina yaitu: The Lovina Bali Resort, Lovina Beach Club & Resort, Puri Bagus Lovina Beach & Yoga Retreat Resort, dan New Sunari Lovina Beach Resort. Meskipun begitu sebagian besar bangunan-bangunannya masih berupa gaya tropis modern yang hampir sama. Bangunan-bangunan tersebut belum benar-benar menunjukkan ciri arsitektur tradisional Bali membedakan Lovina dari tempat wisata lain di wilayah selatan Bali.

Kawasan wisata Lovina terus berkembang dengan target menerima 1,7 juta pengunjung pada tahun 2025, sehingga membutuhkan tempat penginapan yang dapat menampilkan ciri khas kawasan tersebut. Namun, banyak resort yang ada, seperti Lovina Beach Club & Resort dan Maha Hills Resort, masih menggunakan desain modern yang tidak menonjolkan arsitektur tradisional Bali. Hal ini membuat identitas visual kawasan menjadi kurang kuat, padahal para wisatawan justru ingin pengalaman yang lebih autentik dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Oleh karena itu, merancang resort dengan mengacu pada arsitektur Bali Utara sangat penting untuk memperkuat identitas kawasan serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata.(*Mantap! Dua Festival Buleleng Masuk Karisma Event Nusantara 2025*, n.d.)

Penerapan prinsip Arsitektur Tradisional Bali dalam perancangan resor diharapkan dapat mengadaptasi nilai ruang, bentuk, dan material lokal Bali ke dalam rancangan kontemporer yang kontekstual terhadap daerah pesisir sekaligus menjadi ciri khas yang menonjol dari resor ini yang berbeda dari resor-resor yang ada di Kawasan Wisata Lovina. Mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali, seperti tata ruang yang menggunakan sistem Tri Mandala, penggunaan material lokal seperti bambu, serta penerapan filosofi Tri Hita Karana berfokus pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam.



Gambar 1. 1 Arsitektur Bali Utara

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan arsitektur kontemporer pada perancangan resor di Kawasan Wisata Lovina dapat menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya melalui interaksi antar ruang dengan metode transformasi typologic?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menciptakan desain rancangan resor di Kawasan wisata Lovina dengan pendekatan transformasi typologic yang didasarkan oleh arsitektur tradisional Bali untuk menghasilkan arsitektur kontemporer Bali yang mampu berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan dan memperkanalkan budaya serta arsitektur tradisional Bali dan dapat mewadahi aktivitas wisata yang menjadi kekayaan Kabupaten Buleleng secara harmonis.

1.3.2 Manfaat

- Rancangan desain resor ini tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi mampu menerapkan nilai-nilai tradisional arsitektur Bali ke dalam bentuk arsitektur kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pariwisata.
- Membantu pelestarian dan revitalisasi budaya arsitektur tradisional Bali melalui pendekatan desain yang mengedepankan identitas lokal Buleleng, sehingga menjadi media edukasi dan budaya bagi wisatawan.

- Menciptakan pengembangan infrastruktur yang selaras di semua bidang dalam ruang lingkup pariwisata, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

1.3.3 Sasaran

Perancangan resor ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya dengan menerapkan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali secara modern. Desainnya difokuskan pada pengaturan ruang, pola tata letak, dan arah bangunan berdasarkan prinsip Tri Mandala yang disesuaikan dengan lokasi tapak pesisir Lovina. Dengan menggunakan metode transformasi typologic dan bahan-bahan lokal, rancangan ini diharapkan mampu menghasilkan bangunan yang fleksibel, memiliki identitas budaya, serta menciptakan pengalaman wisata yang harmonis dan ramah lingkungan.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Rancangan ini juga menerapkan prinsip Tri Mandala untuk mengatur zona publik, semi-publik, dan privat secara bertahap. Tujuan dari perancangan ini adalah menciptakan kesatuan antara tata ruang resor dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam skala area tapak maupun dalam hubungannya dengan kawasan wisata Lovina secara keseluruhan.

b. Lingkup Temporal

Perancangan ini memperhatikan perkembangan pariwisata modern yang membutuhkan fasilitas yang ramah lingkungan, hemat energi, dan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal Bali. Masa perancangan fokus pada pembangunan dan pengoperasian resor, serta disesuaikan dengan perkembangan infrastruktur dan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Buleleng.

c. Lingkup Substansial

Perancangan ini mencakup pengaturan tata letak, pola ruang, arah bangunan, serta penggunaan bahan-bahan lokal yang disesuaikan dengan kondisi lahan pesisir Lovina. Aspek teknis seperti struktur bangunan, fasilitas, dan detail interior bukan menjadi fokus utama karena perancangan ini lebih berfokus pada pengembangan konsep ruang dan bentuk arsitektur yang selaras, sesuai dengan konteks, serta mencerminkan ciri khas arsitektur tradisional Bali.

1.4.2 Pendekatan Studi

Perancangan ini menggunakan metode transformasi tipologis untuk menelusuri dan menyesuaikan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali, seperti pola ruang Tri Mandala, arah kaja–kelod, serta penggunaan bahan lokal, agar sesuai dengan kebutuhan desain resor modern. Selain itu, pendekatan kontekstual diterapkan untuk menyesuaikan desain dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya wilayah pesisir Lovina, sehingga menghasilkan bangunan yang seimbang, berguna, dan memiliki ciri khas lokal yang jelas.

1.5 Metode dan Analisa Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Mengkaji teori – teori yang terkait:

- Arsitektur Tropis Modern.
- Arsitektur Tradisional Bali.
- Transformasi typologic dalam arsitektur.
- Konsep Tri Hita Karana, Tri Mandala, dan Asta Kosala Kosali.
- Referensi karya arsitektur (resor, villa, dan hotel).

b. Studi Lapangan

- Pengamatan terhadap arsitektur tropis modern.
- Pengamatan terhadap arsitektur tradisional Bali.
- Observasi kondisi tapak (makro, mezo, dan mikro)

- Dokumentasi dari elemen-elemen dari arsitektur tradisional Bali.

1.5.2 Metode Analisa Data

a. Analisis Makro
   - Letak geografis tapak.
   - Fungsi kawasan.
   - Potensi pariwisata regional Buleleng.
   - Landmark dan titik strategis.
   - Aksesbilitas regional.

b. Analisis Mezo
   - Tata guna lahan sekitar tapak.
   - Aturan zonasi dan regulasi membangun pada daerah tapak.
   - Pola sirkulasi skala lokal.

c. Analisis Mikro
   - Topografi, orientasi matahri, angin, dan drainase.
   - Vegetasi eksisting.
   - Pemandangan dan view potensial.
   - Potensi integrasi dengan elemen budaya lokal.